

PENINGKATAN KOMPETENSI PENGASUH MELALUI PELATIHAN PENGASUHAN RAMAH ANAK PADA TAMAN PENITIPAN ANAK

Sri Wahyuni, Ellyn Sugeng Desyanty, Endang Sri Redjeki

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Malang
E-mail: sri.wahyuni.fip@um.ac.id

Abstract: Through this training is expected to improve the quality of care from the TPA caretakers, especially those located in Malang. Training activities are conducted in the form of in-on training, ie trainees are not only required to follow the theory exposure, but also given the opportunity to practice child-friendly practices in their institutions. The presentation of the theory of child-friendly nurturing is presented on a day-to-day basis on October 27, 2016, followed by guided practice for 2 weeks on 2-15 November 2016, which is guided by the head of the TPA. The training participants are 45 people from 15 TPA institutions. Each institution is represented by 3 people, consisting of 2 caregivers and a head of institution.

Keywords: caregiver competence, child-friendly education, Childcare Park

Abstrak: Melalui pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengasuhan dari para pengasuh TPA, khususnya yang berada di Kota Malang. Kegiatan pelatihan dilakukan dalam bentuk *in-on training*, yaitu peserta pelatihan tidak hanya diwajibkan mengikuti pemaparan teori, namun juga diberi kesempatan untuk melakukan praktik pengasuhan ramah anak di lembaganya. Pemaparan teori tentang pengasuhan ramah anak disajikan dalam waktu sehari pada tanggal 27 Oktober 2016, kemudian dilanjutkan dengan praktek terbimbing selama 2 minggu tepatnya tanggal 2-15 Nopember 2016 yang dibimbing oleh kepala TPA. Peserta pelatihan berjumlah 45 orang berasal dari 15 lembaga TPA. Setiap lembaga diwakili 3 orang, terdiri dari 2 orang pengasuh dan seorang kepala lembaga.

Kata kunci: kompetensi pengasuh, pendidikan ramah anak, Taman Penitipan Anak

Keberadaan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak telah lama diakui oleh semua kalangan. Namun saat ini peran keluarga sebagai wahana pendidikan pertama dan utama semakin tergantikan oleh lembaga pengasuhan seperti Taman Penitipan Anak (TPA). Di masyarakat Indonesia telah banyak keluarga yang menyerahkan pendidikan dan pengasuhan anak mereka kepada pihak lembaga pendidikan (Hadad, 2001), terutama masalah pengasuhan dan pendidikan anak usia dini. Dengan demikian peran pendidik TPA dalam mendidik karakter anak sangat penting sehingga pembinaan karakter pendidik PAUD menjadi hal yang strategis, penting, dan mendasar (Goleman, 1997; Megawangi, 2004).

Fenomena ini banyak terjadi di daerah perko-

taan, dimana banyak orang tua yang harus bekerja di luar rumah sehingga tidak berkesempatan untuk mengasuh anaknya sepanjang hari. Salah satu langkah yang banyak diambil oleh para orang tua adalah dengan memanfaatkan jasa pengasuhan anak di sekitarnya sebagai tempat untuk menitipkan anaknya. Para orang tua mempercayakan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada para pengasuh TPA. Kehadiran lembaga TPA menjadi kebutuhan bagi setiap orang tua yang bekerja di luar rumah. Hal ini berarti bahwa peran TPA sebagai wahana pengasuhan anak menjadi sangat vital dan dibutuhkan. Oleh karena itu diperlukan kualitas layanan pengasuhan yang memadai pada setiap TPA. Anak-anak yang berada di TPA perlu dipastikan memperoleh asuhan dan kasih sayang selayaknya yang diper-

oleh dari orang tua. Anak-anak harus diasuh tanpa kekerasan dan dibimbing dengan penuh kasih sayang. Mengingat masa kanak-kanak khususnya 5 tahun pertama yang sering disebut sebagai masa usia dini merupakan salah satu fase penting dalam sejarah perkembangan kehidupan manusia.

Kehadiran lembaga TPA yang berkualitas, sebagai lembaga yang dipercaya masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan anak usia dini, sangat diharapkan. Guna meningkatkan kualitas manajemen dan layanan TPA, Pemerintah Indonesia telah menerbitkan sebuah pedoman teknis tentang cara menjalankan pusat pengasuhan anak sebagai acuan program TPA sebagai salah satu layanan Pendidikan Anak Usia Dini. Tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa penyelenggaraan TPA di Indonesia masih mengalami keterbatasan dalam hal jangkauan pelayanan, jenis pelayanan, dan kesenjangan kebutuhan esensial anak. Berdasarkan laporan dari UNESCO (2005) keterbatasan tersebut disebabkan oleh pelayanan TPA yang belum terintegrasi dan kualitas pengelolaan yang kurang profesional. Sementara itu berdasarkan penelitian di bidang Neorologi oleh Osbon White dan Brock (2013) ditemukan beberapa permasalahan penyelenggaraan TPA diantaranya terkait dengan permasalahan akses dan mutu. Dari sekitar 28,9 juta anak usia dini yang ada, baru sekitar 15,4 juta anak yang dapat mengakses pelayanan pendidikan anak usia dini (Kemdikbud, 2011) maka pemerintah menargetkan APK sebesar 72,90 % pada tahun 2014.

Adanya beberapa permasalahan tersebut telah mendorong pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan PAUD holistik-integratif atau PAUD Terpadu yaitu pengembangan anak usia dini yang dilakukan berdasarkan pemahaman untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara utuh, terpadu, simultan dan sistematis yang mencakup layanan kesehatan, pemenuhan gizi, pengasuhan, perlindungan, rangsangan pendidikan, dan *parenting education*. Pembentukan lembaga PAUD terpadu juga merupakan upaya untuk menghilangkan dikotomi antara PAUD jalur formal dan PAUD jalur nonformal. Kebijakan tersebut berimplikasi pada menjamurnya lembaga-lembaga PAUD di masyarakat seperti Tempat Penitipan Anak, Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak, Bina Keluarga Balita, Posyandu

PAUD, Pos PAUD, dan PAUD sejenis lainnya. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal dan Informal (PAUDNI) mengeluarkan kebijakan bahwa pada tahun 2014 jumlah PAUD terpadu akan dilipatgandakan menjadi 1.000 PAUD terpadu (Kompas.com, 2012).

Perkembangan jumlah TPA perlu diimbangi dengan kualitas pelayanan pengasuhan. Pendidikan ramah anak dan pengasuhan tanpa kekerasan menjadi tuntutan pertama yang perlu dipenuhi oleh setiap lembaga TPA. Agar supaya anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan haknya. Layanan di TPA harus memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak secara sempurna yang meliputi (1) layanan kesehatan, meliputi menyediakan lingkungan yang bersih; memastikan pencahayaan dan ventilasi yang memadai; menjamin ketersediaan air bersih; memberikan pelatihan toilet untuk mendorong pencegahan penyakit menular; dan memberikan waktu yang cukup bagi anak-anak untuk beristirahat. pemeriksaan rutin dengan dokter dan/atau perawat yang meliputi: pemeriksaan gigi, pemberian Vitamin A, berat badan, imunisasi, dan perawatan darurat; (2) Layanan gizi, yaitu menyediakan menu yang seimbang dan bergizi untuk anak-anak; (3) Stimulasi anak usia dini, yaitu merangsang pertumbuhan fisik, psikologis dan sosial anak; dan (4) dukungan untuk pengasuhan yang baik.

Selain layanan fisik, yang terpenting dalam pengasuhan di TPA adalah upaya pemenuhan hak anak, menempatkan anak pada pribadi yang harus diperhatikan dan diistimewakan. Pengasuhan anak di TPA hendaknya penuh dengan kasih sayang tanpa diskriminasi dan tanpa kekerasan, sehingga anak-anak merasakan kehadiran orang tua, walaupun tidak sedang bersama. Karena itu para pengasuh TPA perlu memahami hak-hak anak dan bagaimana etika pengasuhan. Karena pengasuh TPA merupakan orang tua pengganti bagi anak-anak. Pengasuh TPA menjadi pihak yang telah dipercaya oleh orang tua untuk mendidik dan membimbing anaknya. Kepercayaan orang tua terhadap para pengasuh TPA merupakan kepercayaan yang sangat besar, dimana orang tua rela meninggalkan anaknya seharian untuk bersama pengasuh TPA. Tentunya setiap orang tua yang menitipkan anaknya berharap anaknya mendapat kasih sayang dan rasa aman selama di TPA. Orang

tua juga berharap anaknya dapat tumbuh menjadi anak yang memiliki karakter yang baik. Maka keberadaan pengasuh TPA menjadi sangat penting terhadap upaya penanaman karakter anak. Fungsi pengasuh anak usia dini secara khusus menurut Asmawati (2008) adalah: (1) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak; (2) Mengenalkan anak pada dunia sekitar; (3) Menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik; (4) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi; (5) Mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan kemampuan yang dimiliki anak; dan (6) Menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Namun dalam berbagai fenomena menunjukkan bahwa kualitas layanan TPA tidaklah sebagus seperti yang diharapkan. Masih sering terjadi kekerasan terhadap anak (*child abuse*) di lingkungan TPA, baik secara fisik, maupun emosional yang dilakukan oleh para pengasuh sendiri. Kasus kekerasan terhadap anak yang dialami RAN (14 bulan) di tempat penitipan anak di kawasan Gambir, Jakarta pusat menjadi salah satu kasus yang menunjukkan rendahnya kualitas layanan pengasuhan di TPA. RAN mengalami memar di pipi bagian kiri dan lengan setelah dianiaya oleh pengasuh *day care*. Menurut data KPAI saat ini masih banyak *day care* yang kurang ramah anak. Banyak *day care* yang belum dapat memenuhi hak-hak anak dengan baik, komunikasi pengasuh atau pendidik yang masih belum sesuai dengan tumbuh kembang anak, dan pemenuhan gizi anak yang tidak seimbang (KPAI, 2015). Peristiwa ini sebetulnya menjadi indikator rendahnya kualitas pengasuhan yang dimiliki oleh pendidik TPA. Faktor penyebabnya bisa bervariasi baik faktor internal maupun eksternal. Rendahnya pengetahuan dan pemahaman pendidik TPA terhadap nilai strategis pendidikan anak usia dini dan rendahnya pemahaman tentang pentingnya pengasuhan ramah anak yang menjadi salah satu faktor penyebabnya. Para pendidik dan pengasuh TPA sebagian besar tidak memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang memadai dan relevan, khususnya para pendidik TPA di wilayah pedesaan, karena terbatasnya akses informasi dan sumber daya manusia.

Sejak adanya kebijakan pemerintah tentang PAUD *holistik integrative*, maka banyak bermunculan lembaga PAUD Terpadu, termasuk

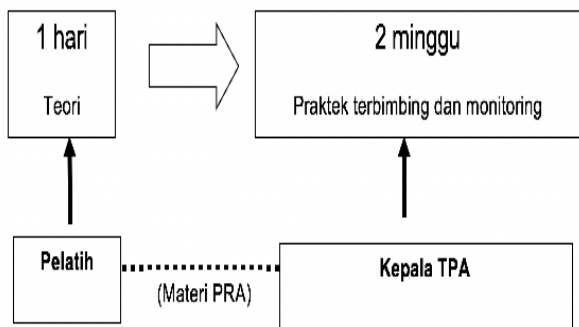
di Kabupaen Malang. PAUD Terpadu merupakan bentuk layanan PAUD yang menyediakan tiga program layanan yaitu Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak, dan Tempat Penitipan Anak. Kota Malang. Menurut data HIMPAUDI, di Kabupaten Malang pada tahun 2013 telah terdapat lebih dari 275 lembaga PAUD, beberapa diantaranya tercatat sebagai PAUD Terpadu.

Permasalahan yang terjadi pada lembaga PAUD tersebut terletak pada layanan Tempat Penitipan Anak (TPA) yang dinilai kurang ramah anak dengan indikator sebagai berikut: (1) berlokasi di pinggir jalan raya dan tanpa pagar yang aman; (2) kemampuan komunikasi dan teknik pengasuhan pendidik/ pengasuh, yang tidak ramah anak; (3) keterbatasan kemampuan penyediaan makanan serta pola hidup bersih dan sehat, (4) area bermainnya sempit dan tidak dilengkapi perangkat pengaman; (5) rasio pengasuh dengan anak yang tidak proporsional; dan (6) dan jadwal pengasuhan *overtime*, sehingga pengasuh merasa jenuh dan tidak memerdulikan anak. Permasalahan tersebut sering dijumpai di lembaga TPA di Kota Malang. Indikasi-indikasi kekerasan pada anak masih sering terjadi seperti membentak, mencubit, memberikan label pada anak, dan membiarkan atau tidak memerdulikan anak. Anak juga seringkali memperoleh perlakuan diskriminatif. Hal tersebut disebabkan oleh karena keterbatasan pemahaman dan pengetahuan para pengasuh TPA tentang bagaimana pengasuhan yang ramah anak. Pemahaman para pengasuh terhadap pentingnya pendidikan ramah anak bagi pertumbuhan dan perkembangan anak belum sepenuhnya dimiliki oleh para pengasuh di TPA. Selama ini kebanyakan pelatihan tentang pendidikan ramah anak hanya diperuntukkan bagi pendidik taman kanak-kanak. Padahal faktanya, pengasuh TPA merupakan pihak yang hampir sepanjang hari bersinggungan dan berkomunikasi dengan anak-anak.

METODE

Pendidik TPA atau Kelompok Bermain di Kota Malang sebagian besar belum pernah mengikuti pelatihan tentang konsep ini. Oleh karena itu untuk menyampaikan konsep pengasuhan ramah anak kepada para pendidik TPA perlu dilakukan. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah melalui pelatihan yang diikuti oleh para pendidik TPA.

Pelatihan yang dilaksanakan tidak hanya sekedar menyampaikan informasi kepada para pendidik, tetapi para pendidik TPA juga diarahkan untuk berlatih mengenali sikap yang ramah anak dan yang tidak ramah anak, serta diajak untuk menyusun langkah-langkah operasional pengasuhan yang ramah anak. Pelatihan didesain dengan model *in-on training*, dimana peserta pelatihan tidak hanya mendapatkan kesempatan mempelajari teori, namun juga diberi kesempatan untuk melakukan praktek pengasuhan ramah anak di lembaganya. Peserta pelatihan mengikuti sajian teori dalam waktu sehari kemudian diwajibkan melaksanakan praktek terbimbing di lembaganya selama 2 minggu. Demi kelancaran kegiatan praktek ditunjuk seorang pembimbing dan pemantau kegiatan, yaitu kepala TPA. Kepala TPA yang bekerjasama dengan pelatih dan menjadi patner untuk melaksanakan pendampingan terhadap pendidik atau pengasuh. Secara ringkas, proses pelatihan tersebut dapat dijelaskan dengan Gambar 1.

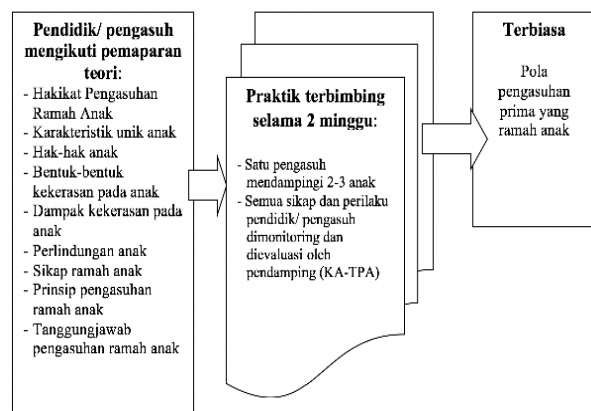


Gambar 1. Desain Pelatihan Pendidikan Ramah Anak

Permasalahan yang dialami oleh lembaga TPA sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya adalah terkait dengan 3 hal, yaitu (1) kurangnya pemahaman para pendidik atau pengasuh tentang pendidikan ramah anak; (2) rendahnya kualitas komunikasi dan pengasuhan yang dilakukan para pendidik atau pengasuh kepada anak-anak; dan (3) masih terdapat indikasi kekerasan pada anak (*child abuse*), baik secara fisik maupun emosional. Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya kualitas layanan yang diberikan TPA kepada anak dan para orang tua. Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya upaya peningkatan kompetensi dari para pendidik atau pengasuh TPA, khususnya kemampuan para

pendidik atau pengasuh dalam melakukan komunikasi dan pengasuhan yang ramah pada anak. Peningkatan kompetensi pendidik ini merupakan langkah strategis yang harus dilakukan oleh lembaga agar lembaga TPA yang dikelola dapat berkembang dan dipercaya oleh masyarakat. Sebagaimana hasil penelitian tentang perencanaan strategis pengembangan lembaga PAUD Terpadu yang dilakukan oleh Wahyuni (2014) bahwa untuk meningkatkan kualitas layanan lembaga PAUD Terpadu, termasuk di dalamnya TPA, maka setiap lembaga wajib melakukan peningkatan kompetensi pendidik sehingga dapat menjadi model bagi anak. Di sisi lain hasil penelitian Wahyuni (2013) tentang pembinaan karakter pendidik juga membuktikan bahwa pembinaan karakter pendidik yang dilakukan dengan baik dan terprogram menjadi nilai keunggulan lembaga tersebut. Juga menjadi salah satu dimensi kepercayaan pengguna jasa terhadap layanan lembaga, sehingga mampu meningkatkan *selling point* lembaga tersebut (Wahyuni, 2015). Ketiga hasil penelitian tersebut yang mendasari pemilihan strategi pelatihan sebagai upaya pemecahan masalah rendahnya kompetensi pendidik atau pengasuh lembaga TPA.

Adanya pelatihan tentang pengasuhan ramah anak diharapkan setiap pengasuh atau pendidik TPA di lembaga mitra menjadi mengetahui dan memahami pentingnya pengasuhan ramah anak dan bahayanya pengasuhan yang diwarnai dengan kekerasan, sehingga terbiasa untuk melaksanakan pengasuhan ramah anak, mengasuh dan membimbing anak dengan tanpa kekerasan atau diskriminasi. Jika diilustrasikan kelayakan program pelatihan ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Kelayakan Metode dalam Pemecahan Masalah Mitra

Pelatihan difokuskan untuk para pendidik TPA karena pendidik TPA dituntut untuk mampu memberi contoh dan menjadi teladan karakter bagi anak-anak. Kebiasaan bertutur kata dan berperilaku baik seorang pendidik TPA dilihat langsung oleh anak-anak dan menjadi contoh bagi mereka. Karena itu pendidik TPA harus berkarakter kuat, agar mampu membentuk anak didik yang berkarakter kuat pula, dan bersikap penuh kasih sayang agar anak tidak mengalami kekerasan. Pentingnya karakter bagi profesi pendidik diungkapkan dalam beberapa istilah dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, seperti memiliki idialisme (ps 7 ayat 1a), memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia (ps 7 ayat 1b), memiliki tanggungjawab (ps7 ayat 1e). Peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 74 tahun 2008 tentang guru dan dosen dalam pasal 3 ayat 5 menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang mencakup kepribadian beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, objektif, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Pribadi yang mampu mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan merupakan pribadi yang stabil dan mantap, memiliki karakter kuat, seorang pribadi yang utuh. Pribadi yang arif dan bijaksana dapat mengungkapkan kewibawaan. Sifat-sifat jujur dan sportif yang merupakan ungkapan keadilan, kejujuran dan dapat dipercaya dapat menjadi pondasi bagi hubungan yang setara, yang menghormati setiap orang, menjadi dasar dari demokrasi. Orang yang beriman dan bertakwa selalu rendah hati sehingga memiliki sikap belajar. Kerendahan hati termasuk dalam akhlak mulia, karakter yang baik, manifestasi dari keluhuran manusia. Pribadi yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik adalah pribadi yang memiliki karakter yang kuat, pribadi yang utuh, yang senantiasa brjuang dan berusaha bertumbuh, memanifestasikan kualitas spiritualnya, kualitas kemanusiaannya, serta terus berproses menjadi manusia seutuhnya. Sementara itu pembinaan karakter pendidik PAUD sangat baik jika dikaitkan dengan nilai spiritual, karena karakter bersumber

dari sifat spiritual manusia. Semua manusia memiliki dimensi spiritual, yang membedakannya dari binatang (Danes 1994:6). Mendidik manusia sejak dulu mengandung arti membantu menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak, dapat diumpamakan dengan permata yang amat berharga yang dapat digali dan diasah hanya melalui pendidikan. Diantara potensi yang tersembunyi itu adalah kualitas spiritual yang disebut juga dengan sifat-sifat baik atau kebajikan. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka upaya pembinaan terhadap pengasuh TPA perlu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Pemahaman seorang pendidik terhadap makna pengasuhan ramah anak menjadi hal utama yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik TPA. Sebab mendidik anak di usia dini berbeda dengan mendidik orang dewasa, karena anak usia dini bukan orang dewasa mini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyampaian materi pelatihan merupakan tahapan awal dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yang bertujuan untuk membekali para pengasuh TPA dengan teori pengasuhan ramah anak. Penyajian teori pengasuhan ramah ini dilaksanakan oleh tim pelaksana pengabdian sebagai fasilitator dan satu fasilitator dari unsur praktisi pendidikan anak usia dini. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2016 bertempat di aula pasca sarjana gedung H2 Universitas Negeri Malang, sebagaimana terlihat dalam Gambar 3.

Penyajian teori dilaksanakan dengan metode ceramah bervariasi yang dilengkapi dengan *brainstorming* dan *sharing* pengalaman dengan para pengasuh TPA sebagai peserta pelatihan. Sehingga peserta terlihat aktif sebagaimana Gambar 4.

Di sela-sela kegiatan penyajian materi juga disisipkan *ice breaking* yang dipandu oleh 2 orang mahasiswa S2 PLS Universitas Negeri Malang, sebagaimana gambar 5.

Cakupan materi pelatihan meliputi materi tentang hakekat TPA sebagai layanan pengasuhan ramah anak, hak dan masalah tumbuh kembang anak, dan pendidikan tanpa kekerasan. Ketiga materi disajikan dalam 3 sesi, sebagaimana dipaparkan dalam Tabel 1.

Pihak yang dilibatkan dalam kegiatan penyajian materi ini, diantaranya adalah tim dosen



Gambar 3. Proses Pembukaan Pelatihan yang dipimpin oleh Ketua Tim



Gambar 4. Antusiasme Peserta dalam Mengikuti Kegiatan



Gambar 5. Ice Breaking di sela-sela kegiatan penyajian materi

pelaksana pengabdian masyarakat yaitu Dr. Sri Wahyuni, M.Pd, Dr. Ellyn Sugeng Desyanty, dan Dr. Endang Sri Redjeki, MS. Kegiatan ini dibantu oleh 3 orang mahasiswa S2 jurusan PLS UM yaitu Yuyum Sistim Ilmi, S.Pd, Dani Setiawan, S.Pd, Nazarul Fikri, S.Pd, serta seorang mahasiswa S1 jurusan PLS UM yaitu Hafidhatul Khoiriyah. Pada kegiatan penyajian materi ini, setiap peserta mendapatkan sebuah buku saku yang berjudul “Kuku Perak: Buku Saku Pendidikan Ramah Anak” yang disusun oleh Hafidhatul Khoiriyah. Di akhir sesi dalam penyajian teori ini, disampaikan rencana tindak lanjut yang berisi informasi tentang teknis penyelenggaraan praktek terbimbing selama 2 minggu di lembaga masing-masing. Berikut beberapa dokumentasi dari kegiatan penyampaian teori tentang pengasuhan ramah anak.

Praktik terbimbing di lembaga masing-masing merupakan rangkaian kegiatan pelatihan yang dimaksudkan untuk memastikan kesungguhan para peserta pelatihan dalam mengimplementasikan teori pelatihan yang telah disajikan selama sehari. Praktek terbimbing ini dilakukan oleh pengasuh TPA sebagai praktikan dan kepala lembaga sebagai pemantau dan pembimbing. Untuk memudahkan pelaksanaan praktek tersebut ada beberapa instrumen yang wajib diisi oleh para praktikan, diantaranya instrumen evaluasi pengasuhan ramah anak, yang meliputi 3 aspek, yaitu ramah secara fisiologis, ramah secara psikologis, dan ramah secara sosial emosional. Masing-masing aspek terdiri dari beberapa indikator sebagaimana pada Tabel 2.

Setiap peserta pelatihan diminta untuk melakukan pengasuhan berdasarkan indikator-indikator pengasuhan sebagaimana tersebut di atas, yang telah dijabarkan dalam bentuk instrumen dalam bentuk skala Likert, dengan 4 opsi jawaban, yaitu tidak pernah, jarang, sering, dan selalu. Instrumen lengkap dapat diperiksa di lampiran.

Selain berkewajiban mengisi instrumen, setiap peserta juga diwajibkan untuk mengisi lembar praktek pengasuhan yang berfungsi untuk menuangkan segala permasalahan –permasalahan yang sering muncul saat melakukan pengasuhan terhadap anak di lembaga masing-masing. Setiap peserta wajib menuliskan setiap permasalahan yang dialami saat melakukan pengasuhan kepada anak asuh di TPA. Setiap peserta wajib melaporkan

Tabel 1 Jadwal Penyajian Teori Pelatihan

| Waktu | Kegiatan | Fasilitator |
|-------------|---|---|
| 08.00-08.30 | Pembukaan | Hafidhatul Khoiriyah |
| 08.30-09.00 | Bina Suasana dan Kontrak Pelatihan | Mahasiswa S2 PLS |
| 09.00-10.30 | Materi I : Hakekat TPA sebagai Layanan Pengasuhan Ramah Anak | Dr. Sri Wahyuni, M.Pd |
| 10.30-12.00 | Materi II : Hak-hak Anak dan Masalah Tumbuh Kembang Anak | Siti Asiyah, S.Pd (Kasek PAUD Restu 2) |
| 12.00-13.00 | ISHOMA | Panitia |
| 13.00-14.30 | Materi III : Stop Kekerasan pada Anak: Katakan Cinta dengan Cinta | Dr. Ellyn S. Desyanty, M.Pd |
| 14.30-15.00 | Evaluasi dan RTL | Dr. Endang SR, M.S |
| 15.00-15.15 | Penutupan | |

Tabel 2 Aspek Penilaian dalam Kegiatan Praktek Terbimbing

| No | Aspek PRA | Indikator |
|----|--------------------------------|---|
| 1 | Ramah Secara Fisiologis | Memberikan makan anak tepat waktu Menyiapkan APE yang cukup untuk anak Mendampingi anak saat bermain Membersihkan kuku dan telinga anak secara rutin Menidurkan anak di siang hari Memandikan anak di sore hari Memberikan pertolongan pertama saat anak sakit Menjaga anak dari gangguan (barang2 berbahaya, serangga, dll) Mendongeng untuk anak-anak Mengajari anak bernyanyi atau menari Membantu toilet training |
| 2 | Ramah Secara Psikologis | Mendengarkan celotehan anak Menjawab semua pertanyaan anak dengan baik Bertutur kata lemah lembut Memberikan pujian pada anak Menghindari kebiasaan menghukum anak Tidak membandingkan anak dengan temannya Tidak menakut-nakuti anak dengan sesuatu |
| 3 | Ramah Sosial-emosional | Mendamaikan anak yang bertengkar Memperkenalkan anak dengan teman-temannya Mengajari anak untuk berbagi Mengajari anak meminta maaf Mengajari anak berterimakasih Mengajari anak untuk menolong temannya Mengajari anak untuk tampil di depan temannya |

permasalahan pengasuhan terhadap minimal satu anak di lembaganya masing-masing, seperti pada Tabel 2.

Kegiatan praktik dipantau dan dibimbing oleh kepala lembaga masing-masing. Fungsi kepala lembaga adalah melakukan monitoring dan penilaian terhadap kinerja pengasuh, apakah sudah melaksanakan pengasuhan sesuai dengan

prinsip-prinsip pengasuhan ramah anak. Kepala sekolah juga diikutkan sebagai peserta pelatihan dengan harapan agar dapat memiliki pengetahuan dan persepsi yang sama tentang materi pelatihan. Setiap hari selama 2 minggu selain mendapatkan laporan dari pengasuh, kepala lembaga juga ikut memonitor perkembangan kinerja setiap pengasuh berdasarkan instrumen pelatihan.

Sebagai langkah akhir dari program ini adalah kegiatan evaluasi terhadap penyelenggaraan program. Aspek yang dievaluasi diantaranya adalah penyajian materi dan ketercapaian pelaksanaan kegiatan praktek. Masing-masing aspek dinilai dengan menggunakan instrumen yang berbeda. Untuk menilai efektifitas penyajian materi, telah dikembangkan instrumen seperti Tabel 3.

Berdasarkan hasil pengisian intrumen tersebut, diperoleh hasil penilaian sebagai berikut 85% peserta menyatakan senang mengikuti pelatihan dengan memberikan skor 5, 15% memberikan skor 4. Materi pelatihan dinyatakan oleh 90% peserta sangat bermanfaat, dan 83%% peserta menyatakan bahwa penyampaian materi telah dilakukan dengan metode yang menyenangkan. Bahasa yang digunakan oleh pemateri dapat dipahami dengan baik oleh 87% peserta. Menurut 97% peserta media, sarpras, dan ruangan yang digunakan untuk pelatihan dirasakan cukup nyaman dan mendukung kegiatan. Jadwal kegiatan menurut 95% peserta dilaksanakan secara konsisten dan panitia melayani kegiatan dengan ramah. Sedangkan untuk pelaksanaan praktek terbimbing semua peserta telah mengumpulkan instrumen penilaian kegiatan. Instrumen telah terisi dengan baik. Secara fisiologis dapat disimpulkan bahwa hampir 85% peserta menyatakan sering melakukan aktifitas pengasuhan yang ramah secara fisiologis. Sekitar 78% peserta menyatakan sering melakukan pengasuhan berdasarkan prinsip pengasuhan ramah anak secara psikologis, dan 86% peserta menyatakan selalu menerapkan

prinsip pengasuhan ramah anak secara sosial emosional. Hanya 15% peserta menyatakan jarang melakukan prinsip pengasuhan ramah anak secara fisiologis, 22% menyatakan jarang melakukan prinsip pengasuhan ramah anak secara psikologis, dan 14% menyatakan jarang melaksanakan prinsip pengasuhan ramah secara sosial emosional. Permasalahan yang sering dialami oleh sebagian besar pengasuh adalah masalah pertengkaran antar teman. Hal ini wajar karena setiap anak usia dini masih memiliki rasa egosentris yang sangat tinggi. Permasalahan lain yang dikeluhkan oleh pengasuh adalah masalah kurangnya kerjasama dan perhatian orang tua terhadap permasalahan anak.

Kegiatan pelatihan dinilai dapat meningkatkan kompetensi pengasuh sehingga mampu meningkatkan kualitas pengasuhan anak usia dini. Menurut beberapa ahli usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) atau jendela kesempatan (*window opportunity*) bagi tumbuh kembang anak. Freud berpendapat bahwa seluruh proses pemasakan fisik, kognisi, dan sosial terjadi pada masa ini. Secara fisik maupun psikologis anak usia dini, perkembangan motorik halus dan kasarnya mulai berkembang dan mengalami pemasakan. Secara kognisi, pada masa ini otak anak sedang dibentuk menjadi struktur otak yang lengkap. Secara sosial, pada masa tersebut anak sedang mengembangkan pola sosialisasi (Wilson, 2009:12).

Masa usia dini juga merupakan masa kritis dimana jika terjadi kesalahan pengasuhan atau perlakuan terhadap anak usia dini akan

Tabel 3 Instrumen Penilaian Penyajian Materi

| No | Aspek Yang Dinilai | Skala Penilaian | | | | |
|-----|---|-----------------|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | Saya merasa senang mengikuti pelatihan ini | | | | | |
| 2. | Materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan saya | | | | | |
| 3. | Materi disampaikan dengan metode yang menyenangkan | | | | | |
| 4. | Saya diajak terlibat secara aktif dalam proses penyampaian materi | | | | | |
| 5. | Bahasa yang digunakan pemateri dapat saya pahami dengan baik | | | | | |
| 6. | Media yang digunakan sesuai dengan materi yang disampaikan | | | | | |
| 7. | Jadwal kegiatan dilaksanakan secara konsisten dan tepat waktu | | | | | |
| 8. | Sarana prasarana pelatihan mendukung proses pelatihan | | | | | |
| 9. | Ruangan yang digunakan terasa nyaman dan layak | | | | | |
| 10. | Panitia melayani saya dengan ramah dan penuh perhatian | | | | | |

berdampak serius pada perkembangan selanjutnya. Sebagaimana teori Erik Erickson yang mengatakan bahwa tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada masa ini adalah kemandirian sekaligus dapat memperkecil perasaan malu dan ragu-ragu. Kesalahan asuhan pada masa ini akan menyebabkan anak berkembang ke arah sikap *maladaptif*. Pada masa usia dini saat anak mengembangkan inisiatif, jika hal ini tidak terfasilitasi dengan baik maka akan menjadi jiwa yang penakut dan pasif (Anita, 2015:11), dengan demikian menurut Janet (2001) kualitas tahun pertama menentukan kualitas di masa depan.

Mengingat nilai strategis masa usia dini, maka diperlukan suatu rangsangan melalui program pendidikan bagi anak usia dini agar dapat mengalami kesempurnaan tumbuh kembang. Menurut Hasan (2009) pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap, perilaku, dan agama), bahasa, dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Senada dengan hal ini Santrock (2007) berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang mempedulikan perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak melalui sebuah proses pembelajaran yang diorganisasikan sesuai minat dan gaya belajar anak.

Secara substansi pendidikan anak usia dini menurut Arifin (2011:2) harus disiapkan sejak anak dalam kandungan, atau bahkan dimulai dari pendidikan pranikah bagi calon suami istri atau calon orang tua. Oleh karena itu Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa pendidikan anak harus dilakukan melalui konsep Tri Pusat yang terdiri dari sekolah-keluarga-masyarakat. Ketiga lembaga tersebut perlu bersinergi untuk mendukung tumbuh kembang anak sesuai dengan nilai dan budaya yang berkembang di masyarakat. Harini (2003) juga menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Hal ini bermakna bahwa keberhasilan dalam pendidikan anak usia dini ditentukan oleh peran ketiga lembaga tersebut.

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendidikan anak usia dini bisa dimaknai sebagai usaha mengoptimalkan potensi-potensi luar biasa anak melalui upaya pendidikan, pembinaan terpadu, maupun pendampingan. Upaya stimulasi yang maksimal pada anak usia dini akan berpengaruh positif pada proses tumbuh kembang anak usia dini. Sebaliknya jika stimulasi kurang memadai maka proses tumbuh kembang anak juga tidak maksimal.

Secara khusus menurut Asmawati (2008) pendidikan anak usia dini berfungsi untuk menanamkan disiplin, mengenalkan dunia sekitar, menumbuhkan sikap perilaku yang baik, kemampuan bersosialisasi, membangun kreatifitas, dan menyiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Sedangkan menurut Sujiono (2009:43) pendidikan anak usia dini memiliki maksud untuk menumbuhkan kepercayaan anak pada Tuhan, mengembangkan keterampilan fisik motorik, mengembangkan kemampuan berbahasa, melatih berpikir logis dan kritis, serta mengenalkan anak pada lingkungan dan alam sekitar. Sementara itu Cochran sebagaimana dikutip Brown (2011:7) berpandangan bahwa keberadaan lembaga PAUD juga dimaksudkan sebagai lembaga yang menyediakan sebuah kesempatan bagi wanita untuk memasuki pasar kerja dan menjaga anak-anak yang ditinggal kerja orang tuanya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka PAUD harus diselenggarakan sesuai dengan prinsip tertentu.

Prinsip penyelenggaraan pendidikan anak usia dini menurut Asmawati (2008:131) hendaknya dilakukan melalui belajar dan bermain (*learning through games*), karena melalui bermain anak akan memperoleh kesempatan untuk bereksplorasi (*exploration*), menemukan (*finding*), mengekspresikan (*expression*) perasaan, dan berkreasi (*creation*). Secara khusus prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan anak usia dini harus dilakukan pada lingkungan yang kondusif, sehingga dapat memberikan keamanan dan kenyamanan bagi proses belajar anak, menggunakan pembelajaran terpadu, mengembangkan berbagai kecakapan hidup, dan menggunakan berbagai media edukatif

dan sumber belajar dari lingkungan alam sekitar (*by utilities*) atau bahan yang sengaja disiapkan (*by desain*).

Keberadaan PAUD di Indonesia sudah menjadi program nasional yang penyelenggaraannya diatur oleh undang-undang. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 4, PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut. Selanjutnya pada pasal 28 diterangkan sebagai berikut: (1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal; (3) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat; (4) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal: KB, TPA atau bentuk lain yang sederajat; (5) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Hal ini diperjelas kembali pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 PAUD, Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, dan Nomor 84 tahun 2014 tentang Pendirian Satuan PAUD. Penyelenggaraan masing-masing satuan PAUD harus bersinergi, sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan penyelenggaraan PAUD Holistik dan Integratif atau PAUD Terpadu (kompas.com, 2012), seperti diatur dalam Peraturan Presiden No 60 Tahun 2013.

PAUD di Indonesia perlu mengembangkan visi terwujudnya anak sehat, cerdas ceria dan berakhlak mulia serta memiliki kesiapan fisik maupun mental dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, dengan mengembangkan misi berikut: (1) meningkatkan perluasan dan pemerataan akses layanan PAUD melalui penyelenggaraan PAUD yang mudah, murah, tetapi bermutu; (2) meningkatkan kesadaran, kemampuan dan partisipasi aktif masyarakat dalam memberikan layanan PAUD; (3) memberikan layanan prima (efektif, efisien, akuntabel, dan transparan) kepada

masyarakat.

Kekerasan terhadap anak di Indonesia semakin memprihatinkan. Ironisnya, kekerasan justru banyak terjadi di sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk belajar dan tumbuh kembang anak. Sebuah riset LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) yang dirilis awal Maret 2015 menunjukkan data yang mengejutkan. Dari survei yang diambil di Jakarta dan Kabupaten Serang, Banten, 84% anak Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Melihat kondisi yang semakin memprihatinkan ini, maka perlu adanya upaya untuk mengembalikan lembaga pendidikan ke fungsi utama sebagai tempat belajar yang aman bagi anak dalam format pendidikan atau pengasuhan ramah anak.

Pengasuhan ramah anak merupakan sebuah pola pengasuhan yang berlandaskan pada konsep pendidikan ramah anak, yang diharapkan dapat dipahami oleh semua praktisi pendidikan, tidak terkecuali para pendidik TPA. Pengasuhan ramah anak adalah pengasuhan yang mengedepankan rasa kasih sayang tanpa diskriminasi dan berorientasi pada upaya pemenuhan hak anak secara komprehensif. Pengasuhan ramah anak menjadi hal yang sangat penting untuk dimasyarakatkan sebagai upaya mendidik anak sesuai dengan tumbuh kembang anak. Model ini juga dapat bermanfaat sebagai upaya untuk meminimalisir kekerasan pada anak (*child abuse*). Pengasuhan ramah anak merupakan pendidikan yang mengedepankan rasa kasih sayang dan bukan kekerasan, mengedepankan pujian bukan umpatan, mengedepankan asah, asih asuh bukan tekanan dan menghormati hak-hak anak (Hermawati, 2012). Ada tiga prinsip pengasuhan ramah anak, yaitu (1) pendidikan tanpa diskriminasi yang bermakna perlakukan anak dengan seadil-adilnya tanpa membedakan anak atas dasar perbedaan asal usul, suku, agama, ras, jenis kelamin, dan status sosial; (2) pendidikan tanpa kekerasan, yaitu pendidikan yang menghargai hak-hak anak dan memberikan kepercayaan penuh kepada anak serta menghindari pelampiasan kemarahan pada anak; (3) pendidikan dengan kasih sayang, yakni pendidikan dengan penuh kasih sayang yang memberikan kasih sayang dalam mendidik sehingga anak dapat hidup dengan karakter positif dan rasa percaya diri yang tinggi karena mereka merasa terlindungi dan nyaman.

Kasih sayang kepada anak dapat diungkapkan dengan berbagai cara, diantaranya dengan melakukan hal-hal berikut: (1) sering mengekspresikan cinta kepada anak dengan sentuhan dan pelukan; (2) mengungkapkan kasih sayang kepada anak dengan lembut dan tulus; (3) memberikan belaian menjelang tidur atau akan bepergian sehingga memberikan rasa aman dan nyaman pada anak; (4) melakukan komunikasi yang teratur dalam keluarga sehingga dapat membangun keyakinan pada anak bahwa keluarga saling menyayangi satu sama lain; dan (5) mewujudkan kasih sayang kepada anak secara konsisten, ketika anak melakukan kesalahan maka perlu dipahami dan ditegur dengan bahasa yang lembut dan tegas. Sebaliknya jika anak melakukan kebaikan maka anak layak untuk mendapatkan pujian. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memuji anak dengan baik, yaitu (1) pujian diungkapkan dengan sepenuh hati dan ikhlas; (2) mengusahakan kontak mata dengan anak ketika memberi pujian; (3) pujian diberikan segera saat anak sedang melakukan perbuatan baik; dan (4) pujian harus bebas dari pujian yang berlebihan dengan komentar negatif atau membandingkan.

Visi Pengasuhan Ramah Anak adalah terwujudnya anak yang cerdas, sehat terampil dan berkualitas. Sedangkan misi Pendidikan Ramah Anak, meliputi (1) Melaksanakan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) berdasarkan Iman dan Taqwa; (2) Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan; (3) Melaksanakan pembiasaan berperilaku hidup sehat dan bersih; (4) Mengoptimalkan tumbuh kembang anak; dan (5) Melaksanakan pendidikan berbasis ketrampilan. Indikator Pendidikan Ramah Anak adalah pendidikan yang mengedepankan (1) rasa riang, yaitu anak selalu merasa senang dalam melakukan kegiatan, tidak bosan dan tidak jemu; (2) aman dan sehat, yaitu situasi yang memberikan jaminan keselamatan dan kesehatan yang bersifat fisik dan psikis; (3) menarik, yaitu kondisi dinamis yang menumbuhkan minat untuk mengembangkan potensi anak; (4) aktif, berarti adanya partisipasi yang ditunjukkan oleh anak, pendidik dan tenaga kependidikan serta masyarakat; (5) menghormati hak anak, yaitu terjaminnya pemenuhan hak anak seperti hak hidup, tumbuh kembang, perlindungan, dan partisipasi dalam lingkungan pendidikan atau sekolah; (6) asah, asih, asuh, bermakna satuan pendidikan yang

efektif bagi peserta didik sebagai tempat mencari ilmu, saling memberikan kasih sayang dan mengasuh anak-anak sebagai generasi penerus bangsa (7) nyaman, yaitu suasana yang membuat anak menjadi kerasan dalam melakukan aktivitas; (8) aspiratif yang berarti bahwa satuan pendidikan sebagai lembaga selalu menampung dan menggali masukan baik dari anak, pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat dan (9) komunikatif, yaitu adanya jalinan aktif antara anak, pendidik tenaga kependidikan dan masyarakat untuk menciptakan suasana transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pengasuhan ramah anak dapat dilakukan di lingkungan keluarga atau di lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan saat ini telah memiliki fungsi pengganti dari keluarga dalam hal pengasuhan terhadap anak. Oleh karena itu upaya untuk menciptakan pengasuhan ramah anak di setiap lembaga pendidikan menjadi hal yang sangat mendesak harus diwujudkan. Semua upaya pengasuhan ramah anak baik di keluarga maupun di sekolah, pada dasarnya diarahkan untuk pemenuhan hak anak, yang meliputi 10 hak yaitu (1) hak untuk bermain, dimana setiap anak berhak mendapatkan waktu bermain dengan teman-temannya; (2) hak mendapatkan pendidikan, yaitu bahwa anak berhak dapat mengenyam pendidikan agar nantinya dapat menjadi manusia yang berkualitas; (3) hak mendapatkan perlindungan, yaitu anak berhak mendapatkan perlindungan dari ancaman, penindasan, atau pelecehan; (4) hak mendapatkan identitas atau nama yang baik; (5) hak mendapatkan status kebangsaan yang jelas; (6) hak mendapatkan makanan yang halal dan bergizi; (7) hak mendapatkan akses kesehatan, yaitu setiap anak berhak mendapatkan perawatan sebaik-baiknya ketika sakit hingga sembuh; (8) hak mendapatkan rekreasi atau hiburan; (9) hak mendapatkan kesamaan, yaitu anak berhak untuk berpendapat serta membuat pilihan; dan (10) hak berperan dalam pembangunan bangsa (Hapsari, 2013). Oleh karena itu penciptaan lingkungan yang ramah anak di sekolah maupun di keluarga menjadi hal yang sangat penting, sebab menurut Dorothy Law anak belajar dari lingkungannya (*Children Learn What They Live*). Maka dengan pelatihan ini terbukti bahwa kualitas wawasan pengasuh terhadap konsep pendidikan ramah anak meningkat, sehingga mampu meningkatkan pengasuhan ramah anak secara fisiologis, psikologis, dan sosial emosional.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara umum dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan ini telah terlaksana dengan baik sesuai dengan perencanaan, dengan tercapainya target, yaitu: (1) Peserta dapat memahami materi pelatihan dengan baik, khususnya tentang hakekat Taman Penitipan Anak sebagai layanan pengasuhan ramah anak, hak-hak dan masalah tumbuh kembang anak, dan prinsip pengasuhan dan mendidik anak dengan cinta; dan (2) Peserta pelatihan telah mampu menerapkan prinsip-prinsip pengasuhan ramah anak pada kegiatan pengasuhan sehari-hari di lembaga masing-masing.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, maka saran yang dapat diajukan kepada pihak yang terkait, diantaranya yaitu: (1) Kepada pihak HIMPAUDI sebagai lembaga mitra hendaknya secara rutin melaksanakan kegiatan pembinaan terhadap para pendidik PAUD khususnya para pengasuh TPA; dan (2) Kepada pihak perguruan tinggi hendaknya sering memberikan fasilitas untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat terutama untuk kegiatan pembinaan terhadap lembaga PAUD, khususnya dalam hal peningkatan kompetensi pendidikannya.

DAFTAR RUJUKAN

Arifin, I. 2011. *Kepemimpinan HIMPAUDI: Studi Kasus di Kota Malang*. Malang: Aditya Media Publishing.

Asmawati, L. 2008. *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

Brock, A. Building a Model of Early Years Professionalism from Practitioners Perspectives. 27 Nopember 2013 published online by *Journal of Early Childhood Research: SAGE Publications*.

Brown, C., Lisa, A., & John, W. 2011. Introduction: Crossiy Boendaries and CollidingWorld: The Politics of Prekindergarten Education. *Journal Educational Policy*. Vol. 25. No. 1. pp. 3-8

Danesh, H.8.1994. *The Psychology of Spirituality*. Victoria Canada: Paradigm Publishing.

Ottawa Canada: Nine Pines Publishing.

Goleman, D. 1997, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting dari IQ?* Diterjemahkan dari Emotional Intelligence, alih batrasa oleh susi Purwoko, Jakarta: PT Crrarnedia Fustaka Utama.

Hadad, L. 2001. *An Integrated Approach to Early Childhood Education and Care; A Preliminary Study*. Contribution to the workshop: Toward a systemic

Hasan, M. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Diva Press. Yogyakarta.

Janet, G., & Diane, W. 2001. *Infant, Toddler, and Caregivers*. London: Delmars Publishers.

Kemdikbud, 2013. *Rencana Strategis Pendidikan* (<http://www.kemdikbud.go.org>)

Kompas.com. 2013. *Jumlah PAUD Terpadu Akan Dilipatgandakan*. (<http://kompas.com>. diakses tgl 9 Oktober 2013).

KPAI. 2015. *Kekerasan Terhadap Anak: Upaya Preventif dan Kuratif* (<http://kpai.go.id> diakses tanggal 29 Oktober 2015).

UNESCO. 2005. *Policy Review Report: Early Childhood Care and Education in Indonesia*. Early Childhood and Family Policy Series, No. 10.

Wahyuni, S. 2013. *Pembinaan Karakter Pendidik PAUD Berbasis Nilai-nilai Agamis*. Laporan Penelitian. Malang: Universitas Negeri Malang.

Wahyuni, S. 2014. *Perencanaan Strategis Pengembangan Lembaga PAUD Terpadu: Studi multikasus pada Tiga Lembaga PAUD Terpadu di Kota Malang*. Laporan Penelitian. Malang: Universitas Negeri Malang.

Wahyuni, S. 2015. *Peningkatan Nilai Strategis Jasa Layanan Lembaga PAUD: Studi Multisitius pada Tiga Lembaga PAUD di Kota Malang*. Disertasi. Malang: Universitas Negeri Malang.